

BAB VI REFLEKSI

A. Pemberdayaan masyarakat

Sebagaimana diuraikan dalam bab dua tentang teori dalam memandang kriteria hidup yang lebih baik terdapat banyak sudut pandang, hal ini amat tergantung dari teori yang dianut. Keberagaman sudut pandang ini akan berdampak pada keberagaman indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan. Dalam praksisnya ukuran dalam pembangunan bukanlah sesuatu yang bebas kepentingan. Bagi penyelenggara negara ukuran dalam membangun sering digunakan untuk mengklaim hasil kinerja mereka dalam membangun bangsa dan tentunya dengan menggunakan ukuran yang berpihak pada kepentingan mereka. Sebaliknya bagi kaum pengkritik pemerintah, ukuran keberhasilan pembangunan sering digunakan untuk mengkritik pemerintah, tentunya juga dengan kriteria dan ukuran yang berpihak pada kepentingan mereka. Sebagai contoh ketika dalam sebuah negara pertumbuhan ekonominya meningkat, maka pemerintahnya akan menonjolkan keberhasilan mereka dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meskipun dalam negara tersebut juga terjadi kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan hidup. Sebaliknya, para pengkritik akan menonjolkan kegagalan pemerintah dalam hal kerusakan lingkungan hidup dan pemerataan.¹

¹ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta : Gramedia, 1997). 38

Kesenjangan bagi setiap kalangan masyarakat pastinya juga terjadi akibat adanya struktur sosial, ekonomi, politik yang melestarikan kondisi tersebut. Seseorang menjadi miskin bukan sebuah pilihan rasional dan efek kemalasan (budaya), melainkan lebih disebabkan adanya eksploitasi oleh kelompok elite, kelas kapitalis ataupun penguasa yang tidak memihak rakyatnya. Kemudian dengan melihat akar kemiskinan dan tanggung jawab negara di dalamnya, maka penyebutan yang tepat terhadap mereka yang miskin atau lemah (*dhuafa*) adalah istilah *mustadh'afin* (kaum yang tertindas), yakni kelompok manusia yang berada dalam status sosial “inferior”, tersisih, tertindas secara sosial-ekonomi, dan diperlakukan secara diskriminatif. Istilah *mustadh'afin* memiliki arti yang kontekstual dan dapat mewakili kelas sosial rendah lainnya, seperti *arâdzil* (yang tersisih), *fuqarâ'* (fakir), maupun *masâkin* (orang-orang miskin).² Untuk itu sebagai sebuah cerminan dalam meningkatkan penghasilan kaum dhuafa maka dibutuhkan sebuah perubahan yang akan menjadikan kaum dhuafa dapat mandiri melalui usaha dalam memberdayakan hidup mereka.

Kemandirian merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan

²Ginanjar Kartasasmita, , *Kemiskinan*, (Jakarta: Balai Pustaka,1997), 89

kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Berkaitan dengan hal ini, bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.³

Dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, pola pemberdayaan yang tepat sasaran sangat diperlukan, bentuk yang tepat adalah dengan memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Disamping itu masyarakat juga diberikan kekuasaan mengelola dananya sendiri, baik berasal dari lembaga maupun pihak amil zakat, inilah

³ Sumudiningrat, G., *Visi dan Misi pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta : IDEA, 2000), 82.

yang membedakan antara partisipasi masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat.

Perlu dipikirkan siapa sesungguhnya yang menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat, sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan ini *good governance* yang telah di elu-elukan sebagai suatu pendekatan yang dipandang paling relevan, baik dalam tatanan pemerintahan secara luas dalam menjalankan fungsi pembangunan. *Good governance* adalah tata pemerintahan yang baik merupakan suatu kondisi yang menjalin adanya proses kesejahteraan, kesamaan, kohesi dan keseimbangan peran, serta adanya saling mengontrol yang dilakukan komponen pemerintah, rakyat dan usahawan swasta.⁴

Dalam kondisi ini mengetengahkan tiga pilar yang harus diperlukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras. Tujuan yang ingin dicapai pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Pemberdayaan hendaknya mengarah pada pembentukan kognitif, masyarakat yang lebih baik, untuk mencapai kemandirian masyarakat yang diperlukan sebuah proses.

⁴ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (yogyakarta : Gava Media, 2004), 76.

Ada dua upaya agar pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa dijalankan, diantaranya, pertama mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha. Karena kiat islam yang pertama dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan bekerja. Dengan memberikan bekal pelatihan, karena pelatihan merupakan bekal yang amat penting ketika akan memasuki dunia kerja. Program pembinaan untuk menjadi seorang wiraswasta ini dapat dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan diantaranya:⁵

1. Memberikan bantuan motivasi moril

Bentuk motivasi moril ini berupa penerangan tentang fungsi, hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya yang pada intinya manusia diwajibkan beriman, beribadah, bekerja dan berikhtiar dengan sekuat tenaga sedangkan hasil akhir dikembalikan kepada dzat yang maha pencipta. Bentuk-bentuk motifasi moril ini dilakukan melalui pengajian umum/bulanan, diskusi keagamaan dan lain-lain.

Pada setiap diri manusia ada kekuatan moril masing-masing yang mendorong hidupnya bergerak, menjadi energik, menjadi tumbuh semangatnya dan memuncak gairah hidupnya. Kekuatan moril ini muncul atau hidup bila seseorang sedang memenuhi kebutuhan jiwanya. Kebutuhan ini merupakan karakter alami, pembawaan dan inherent dalam jiwa

⁵http://www.bappenas.go.id/files/2913/5022/6062/mardi__20091015151035__2384__0.pdf di akses pada tanggal 5 juli 2014.

seseorang. Setiap orang berbeda-beda wilayah pemenuhan kebutuhannya tersebut. Kekuatan moril ini adalah potensi jiwa yang diciptakan oleh Tuhan, karenanya tidak bisa dihilangkan. Ada orang mungkin memiliki lebih dari satu potensi, tetapi selalu ada yang paling menonjol, disitulah jiwanya. Sebagai potensi, tidak ada hubungannya dengan baik atau buruk. Ia adalah sumber energi. Akan menjadi baik atau buruk tergantung bagaimana orang mengarahkan potensi tersebut dalam kehidupan, apakah diarahkan untuk amal kebaikan atau didorong untuk mengikuti hawa nafsu dan melakukan keburukan. Menjadi baik atau buruknya ditentukan oleh bagaimana kedekatan seseorang dengan agama, apakah ia menjadikan agama sebagai pedoman atau tidak dalam mengaktualisasikan potensinya tersebut.⁶

2. Pelatihan Usaha

Melalui pelatihan ini setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada didalamnya. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhaap masyarakat disamping diharapkan memiliki pengetahuan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspek.

⁶ <http://moeflich.wordpress.com/2010/12/18/mata-air-kekuatan-moril-manusia/> \ (di akses pada tanggal 6 juli 2014)

Pelatihan sebaiknya diberikan lebih aktual, dengan mengujikan pengelolaan praktek hidup berwirausaha, baik oleh mereka yang memang bergelut di dunia usaha, atau contoh-contoh konkrit yang terjadi dalam praktek usaha, melalui pelatihan semacam ini diharapkan dapat mencermati adanya kiat-kiat tertentu yang harus dijalankan, sehingga dapat dihindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam pengembangan kegiatan wirausahanya.

3. Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting untuk mendapatkan dukungan keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya.

B. Refleksi Membangun Kemandirian Ekonomi Kaum Dhuafa

Pada tanggal 9 april 2014 merupakan awal peneliti melakukan inkulturasi dengan Koordinator wilayah kaum dhuafa yang merupakan binaan lembaga rumah zakat. Peneliti merasa ragu-ragu, karena pembinaan tersebut berada di bawah naungan lembaga, pada minggu ke empat yaitu bertepatan dengan hari jumat pada tanggal 25 april 2014, peneliti ke kantor Rumah Zakat untuk berdiskusi tapi belum masuk kepada tujuan utama pertanyaan sudah di anggap mengevaluasi kegiatan rumah zakat.

Untuk itu peneliti memfokuskan diri untuk bertanya kepada relawan dan ibu-ibu kaum dhuafa yang berada di Jl. Margorejo Masjid. Dalam perjalanan penelitian tersebut pastinya ada kesulitan atau kendala, dan yang paling sulit dirasakan oleh peneliti adalah mengumpulkan ibu-ibu dan melakukan diskusi. Oleh karena itu, peneliti menawarkan diri untuk menjadi relawan untuk membantu dalam proses belajar mengajar. Koordinator wilayah kemudian mengizinkan peneliti untuk ikut sebagai relawan rumah zakat. Setelah menjadi relawan, peneliti berusaha menjadikan ini sebagai upaya untuk melakukan inkulturasi atau pendekatan dengan kaum dhuafa.

Kemudian pada tanggal 18 Mei 2014, proses awal peneliti dapat berdiskusi dengan ibu-ibu kaum dhuafa, dalam rangka menentukan permasalahan yang selama ini di dengar oleh peneliti dari hasil wawancara dengan korwil/relawan dan ibu-ibu kaum dhuafa. hingga bejalannya waktu maka peneliti melakukan FGD bersama ibu-ibu kaum dhuafa yang menghasilkan pohon masalah dan harapan serta perncanaan aksi sebagai solusi dari pembangunan usaha. Di tengah-tengah pembahasan pohon masalah inilah keluarlah ide dari salah satu anggota FGD untuk membuka kelompok belajar membaca al-qur'an yang diperuntukkan tidak hanya ibu-ibu kaum dhuafa melainkan juga masyarakat setempat sebagai media pembelajaran dan diskusi dengan kaum dhuafa.

Kegiatan belajar baca al-qur'an ini dijadikan sebagai media dasar untuk melakukan diskusi baik itu bersama kaum dhuafa maupun ibu-ibu

yang mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya kegiatan kelompok ini dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan SDM ibu-ibu kaum dhuafa, di samping mereka berdiskusi dengan masyarakat. Karena aktivitas-aktivitas sebagai makhluk sosial pastinya tidak luput dari masalah-masalah pribadi maupun sosial yang mendukung dan menghambat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi kaum dhuafa. hal ini dapat dilihat dari keseharian ibu-ibu kaum dhuafa dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Melihat fenomena tentang ketergantungan kaum dhuafa terhadap bantuan dari lembaga, maka peneliti mencoba berdiskusi permasalahan ini, yang menghasilkan sebuah analisa prekonomian yakni rendahnya pendapatan keluarga sehingga menggantungkan harapan terhadap bantuan dari lembaga. Dalam rangka mengurangi ketergantungan kaum dhuafa dan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup ibu-ibu kaum dhuafa, Maka peneliti dan ibu-ibu setuju dengan melakukan dua hal yaitu membangun minat baca al-qur'an dan melakukan pelatihan ketrampilan.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran ibu-ibu kaum dhuafa dan menumbuh kembangkan kecintaan terhadap al-qur'an sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan SDM. Karena dengan meningkatnya pengetahuan dan SDM akan melahirkan manusia-manusia yang produktif mampu bekerja secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal itulah kemudian peneliti dan kaum dhuafa merencanakan pelatihan keterampilan membuat *abon ayam* sebagai salah satu upaya menuju

perubahan membangun kemandirian ekonomi kaum dhuafa. Sehingga dalam kehidupan selanjutnya kaum dhuafa dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik. Dan selanjutnya peneliti dan kaum dhuafa melakukan diskusi dalam melaksanakan pelatihan ketrampilan yang di usulkan oleh kaum dhuafa. pada hari sabtu tanggal 5 juli 2014, peneliti menyiapkan tempat pelatihan untuk membuat *abon ayam*. Pada awal perencanaannya yaitu sabtu tanggal 28 juni kaum dhuafa ingin melaksanakan pelatihan ketrampilan membuat *empal ayam*, tapi seiring masuknya bulan romadhan supaya tidak banyak menghabiskan waktu maka kaum dhuafa melakukan pelatihan membuat *abon ayam*. Dari pelatihan ini diharapkan mampu memberikan motivasi baru terhadap perkembangan prekonomian kaum dhuafa. Oleh karena itu pentingnya memupuk nilai jiwa kemandirian kaum dhuafa untuk dapat keluar dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan keseharian.

Untuk melakukan pelatihan apalagi menjalankan usaha pastinya membutuhkan modal, karena modal merupakan salah satu yang sangat penting untuk membangun usaha, tanpa adanya modal tidak mungkin suatu usaha dapat berjalan. Oleh karena itu, dalam setiap melakukan diskusi kaum dhuafa selalu bertanya yang menyiapkan modal awal siapa.? Peneliti menyadari jika hanya melakukan pelatihan ketrampilan tidak akan ada ubahnya dan pastinya ibu-ibu kaum dhuafa akan kembali mengharapakan bantuan dari lembaga. Oleh karena itu, perencanaan keberlanjutan aksi sangat penting dalam rangka mendorong produktivitas tumbuhnya usaha

untuk membangun kemandirian ekonomi kaum dhaufa serta meningkatkan Pengetahuan dan SDM yang sudah terbentuk dalam kelompok belajar baca Al-Qur'an tersebut. Karena salah satu yang dapat mendorong usaha adalah pengetahuan dan SDM yang mumpuni. Itulah kenapa dalam aksi keberlanjutan peneliti lebih memfokuskan pada potensi SDM .

Dalam pendampingan ini benar-benar membutuhkan kesabaran dalam menghadapi orang yang hidup di wilayah perkotaan yang notabeneanya mempunyai sifat individual. Oleh karena itu, peneliti benar-benar harus sabar walapun menjadi beban dalam pendampingan tersebut. Pelajaran yang dapat diambil dari pendampingan ini adalah pentingnya komunikasi dan kesabaran untuk bisa mencapai segala yang inginkan. Dalam pendampingan juga membutuhkan kerjasama dan berbaur dengan anggota masyarakat sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan.